



ANALISIS PERSEPSI GURU DAN SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI KELAS V DI SD NEGERI 31 PALEMBANG

Oleh:

Hartanti Sinta Mutiara^{1*}, Riswan Aradea², Evi Rosmiyati³

^{1*}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang

²Program Studi Akuntansi, Universitas PGRI Palembang

³Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Palembang

*Email: hartantisintamutiara@gmail.com, riswanaradea@gmail.com, evirosmiyati99@gmail.com,

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.3122>

Article info:

Submitted: 22/05/25

Accepted: 16/08/25

Published: 30/08/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru dan siswa terhadap pembelajaran berdiferensiasi kelas V di SD Negeri 31 Palembang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya meliputi wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah: 1) Berdasarkan hasil wawancara bersama guru, menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi terdapat hambatan awal dalam penerapan pembelajaran ini, namun seiring berjalannya waktu penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak yang positif dan memudahkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. 2) Hasil wawancara bersama siswa serta hasil angket rata-rata siswa sebanyak 86,1% dengan kategori “Sangat Setuju” artinya siswa aktif bertanya selama proses pembelajaran, siswa merasa senang, dan materi yang disampaikan oleh guru mudah untuk dipahami.

Kata Kunci: Persepsi, Guru dan Siswa, Pembelajaran Berdiferensiasi

1. PENDAHULUAN

Kurikulum adalah sekumpulan informasi atau topik yang harus diselesaikan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikannya. Kurikulum sebagai suatu rancangan dalam dunia pendidikan, memiliki peranan yang sangat penting karena semua aktivitas pendidikan berfokus pada kurikulum. Karena pentingnya kurikulum dalam dunia pendidikan, penyusunannya memerlukan dasar yang kuat yang diperoleh melalui pemikiran mendalam dan penelitian. Secara umum, kurikulum merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait. Setiap komponen, seperti tujuan, isi, metode, dan evaluasi, harus mendapat perhatian yang sama besar dalam pengembangannya. Pengembangan kurikulum itu sendiri merupakan proses yang kompleks, yang tidak hanya memerlukan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan para pengembang kurikulum untuk memahami dan mengantisipasi berbagai faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi proses pengembangannya (Harmita & Aly, 2023). Pengembangan kurikulum itu sendiri merupakan proses yang kompleks, yang tidak hanya memerlukan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan para pengembang kurikulum untuk memahami dan mengantisipasi berbagai faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi proses pengembangannya.



Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), kurikulum diartikan sebagai serangkaian rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, dan materi pelajaran serta metode yang digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu, dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai jalur atau panduan yang mengarahkan peserta didik dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Pada abad 21 individu dituntut untuk memiliki keterampilan yang lebih luas, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, keterampilan dalam berkomunikasi, dan keterampilan dalam berkolaborasi (Pitaloka & Arsanti, 2022). Peran guru sangat penting dalam mendukung keberhasilan aktivitas siswa di dalam kelas. Guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Upaya guru dalam meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas meliputi pemberian motivasi belajar, pengembangan minat dan bakat peserta didik, perancangan kegiatan pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa, serta pemanfaatan media pembelajaran yang relevan. Oleh karena itu, guru diharapkan senantiasa memberikan motivasi kepada peserta didik agar tercipta interaksi yang optimal selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara umum, pembelajaran berdiferensiasi memiliki beberapa ciri utama, yaitu proaktif, menekankan kualitas daripada kuantitas, berakar pada asesmen, serta menggunakan berbagai pendekatan model pembelajaran dalam konten, proses, produk yang dihasilkan di lingkungan belajar. Penerapan Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran beralih dari berpusat pada guru *teacher-centered* menjadi berpusat pada peserta didik *student-centered*, dengan seluruh proses pembelajaran di arahkan untuk mendukung keaktifan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Aina Ansa Zulfa et al., (2022) Persepsi merupakan tanggapan atau representasi langsung yang diperoleh seseorang melalui proses penyerapan pengetahuan dengan pancaindra. Menurut Kreitner dan Kinichi, dalam (Ananta Nur Aribyan, 2025) persepsi merupakan proses kognitif yang memungkinkan individu menganalisis dan memahami lingkungan sekitarnya, dengan salah satu tujuan utamanya adalah mengenali objek. Salah satu faktor yang memengaruhi persepsi adalah faktor fungsional, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan, pengalaman sebelumnya, dan aspek lain yang membentuk cara seseorang memahami sesuatu (Marwa et al., 2023). Menurut Muhammad Al Azan et al., (2024) faktor struktural yang memengaruhi persepsi berkaitan dengan karakteristik stimulus fisik serta respons saraf yang dihasilkannya dalam sistem saraf individu.

Walgito dalam (Indahwati et al., 2023) mengungkapkan bahwa respon yang muncul sebagai akibat dari persepsi dapat bervariasi pada setiap individu. Stimulus yang mendapatkan respon bergantung pada tingkat perhatian individu terhadap rangsangan tersebut. Salah satu faktor yang memengaruhi persepsi adalah faktor fungsional, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan, pengalaman sebelumnya, dan aspek lain yang membentuk cara seseorang memahami sesuatu. Oleh karena itu, persepsi terhadap suatu stimulus dapat menghasilkan pemahaman yang beragam antara satu individu dengan individu lainnya. Dengan demikian, persepsi yang terbentuk pada individu tidak hanya bergantung pada stimulus yang diterima, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi individu itu sendiri.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang di mana siswa dapat mempelajari topik sesuai dengan kemampuan, kesukaan, dan kebutuhannya masing-masing (Fitriana et al., 2024). Menurut Carol Ann Tomlinson (dalam Sarnoto 2024), pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pengajaran yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai potensi maksimalnya dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Sejalan dengan pendapat Purnawanto, (2022) pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi pengajaran di mana guru menerapkan berbagai metode untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan individu setiap siswa.



Pembelajaran berdiferensiasi memiliki beberapa ciri utama, yaitu proaktif, menekankan kualitas daripada kuantitas, berakar pada asesmen, serta menggunakan berbagai pendekatan model pembelajaran dalam konten, proses, produk yang dihasilkan di lingkungan belajar (Zaitun Tri Mulya Sari et al., 2024). Dengan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan kebutuhan, minat dan tingkat kesiapan siswa (Fitriana et al., 2024). Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah diajarkan oleh guru di dalam kelas, Kualitas pendidikan sangat terkait dengan kualitas proses pembelajaran yang berlangsung. Mutu pendidikan tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga dipengaruhi oleh peserta didik, fasilitas, dan faktor-faktor instrumental lainnya.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan melalui kegiatan seperti: Pertama, membedakan konten secara strategis dengan menggunakan beragam materi dan menyajikan informasi melalui berbagai modalitas pembelajaran. Kedua, Berdiferensiasi proses dicapai melalui implementasi strategi yang melibatkan mengajukan pertanyaan yang kurang kompleks dan membentuk kelompok diskusi. Ketiga, Berdiferensiasi produk difasilitasi dengan menciptakan kegiatan berbasis proyek yang mencakup serangkaian proses perkembangan, yang berkisar dari eksplorasi informasi hingga penyajian produk akhir, memungkinkan pemilihan produk akhir yang selaras dengan minat peserta didik, sambil memastikan bahwa kriteria penilaian yang diuraikan dalam rubrik eksplisit dalam menyampaikan aspek-aspek yang perlu dipenuhi, dan bahwa produk yang dikembangkan disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik pelajar (Jayanti et al., 2022).

Sejalan dengan teori Carol Ann. Tomlinson, dalam bukunya yang berjudul *How to differentiate intruction in mixed-ability classrooms* dikutip oleh (Riwayanto, 2024), menyatakan bahwa model pembelajaran diferensiasi memiliki kelebihanannya seperti:

1. Mengakomodasi Perbedaan Siswa Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk memberikan materi yang sesuai dengan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Ini membantu setiap siswa merasa diperhatikan dan belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.
2. Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Siswa Dengan pendekatan yang lebih personal, siswa merasa pembelajaran lebih relevan bagi mereka, sehingga meningkatkan motivasi dan partisipasi dalam proses belajar.
3. Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Karena pembelajaran berdiferensiasi dapat disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa, metode ini mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis, terutama bagi siswa yang lebih unggul.
4. Pembelajaran Mandiri dan Tanggung Jawab Siswa cenderung menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri ketika diberi pilihan dan disesuaikan dengan minat mereka.



2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang peneliti gunakan untuk penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui metode triangulasi, yang menggabungkan berbagai sumber atau teknik untuk meningkatkan validitas informasi. Analisis dalam penelitian kualitatif bersifat induktif/kualitatif, artinya kesimpulan diambil berdasarkan pengamatan dan pemahaman yang mendalam terhadap data, bukan dari teori yang sudah ada sebelumnya berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang dimana peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2022). Strategi penelitian adalah teknik atau metode yang digunakan untuk menemukan, mendapatkan, mengumpulkan, atau mencatat data, baik data primer maupun sekunder.

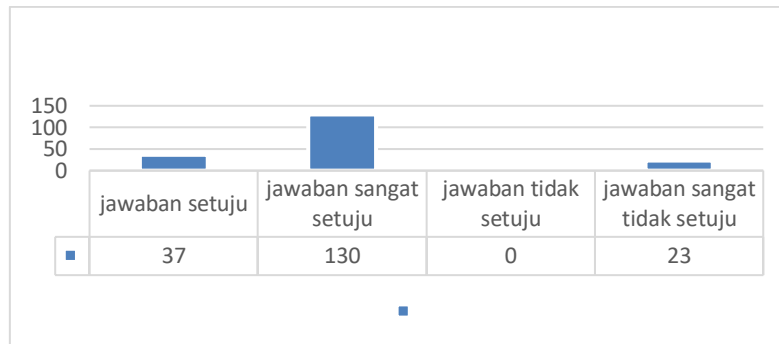
Pada strategi ini peneliti menggunakan strategi studi kasus metode penelitian yang digunakan untuk melakukan analisis mendalam terhadap suatu fenomena, peristiwa, atau subjek tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Data merujuk pada kumpulan informasi, fakta, atau angka yang diperoleh melalui observasi, pengukuran, atau eksperimen, yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan informasi yang berguna atau kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, angket dan dokumentasi. Teknik keabsahan data penelitian ini menggunakan Metode triangulasi data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas V.A dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran Berdiferensiasi ini Pembelajaran yang menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan siswa serta guru mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan individu masing-masing sehingga membantu mereka lebih aktif dalam pembelajaran berlangsung. Metode ini berdampak positif pada keaktifan siswa dan sinergi kelas.

Berdasarkan hasil wawancara bersama 5 subjek siswa dapat ditarik kesimpulan bahwa, siswa memiliki pengalaman yang positif dalam pembelajaran berkelompok di kelas. Siswa merasa senang dan tidak mengalami kesulitan selama proses pembelajaran. Selain itu, materi yang disampaikan oleh guru dianggap mudah dipahami, dan siswa juga aktif bertanya selama pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang digunakan guru cukup efektif dalam membantu siswa memahami materi dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses belajar.

Angket



(Sumber: Diolah oleh peneliti berbasis Excel, 2025)

Berdasarkan paparan hasil diagram diatas, siswa yang menjawab setuju berjumlah 37 jawaban, sangat setuju berjumlah 130 jawaban, tidak setuju 0 (nol), dan sangat tidak setuju 23 jawaban. Serta diperoleh rata-rata nilai respon siswa sebesar 86,1%, yang menunjukkan bahwa siswa memberikan tanggapan yang “sangat setuju” terhadap penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi. Persentase ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Berdiferensiasi memberikan dampak positif bagi siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

Dokumentasi

Data dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi foto kegiatan dalam melakukan wawancara dengan wali kelas IV dan 5 orang siswa untuk mendapatkan informasi yang diperlukan serta dokumentasi pengisian angket, penerapan Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi, dan modul ajar.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru dan siswa kelas V terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri 31 Palembang. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan guru kelas V.A, yang telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sejak bulan Agustus 2024. Menurut Carol Ann Tomlinson (dalam Wahyuningtyas, et al., 2023, p 10), menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang menyesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. Secara umum, tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk mengelola proses pembelajaran secara optimal dengan menyesuaikan aktivitas belajar berdasarkan minat serta tingkat kesiapan belajar peserta didik (Agusdianita et al., 2025). Pembelajaran berdiferensiasi terbagi menjadi 3 aspek utama yakni, Konten, Proses, dan Produk.

1. Pembelajaran Berdiferensiasi Konten

Diferensiasi konten merupakan strategi dalam pembelajaran yang menyesuaikan materi ajar berdasarkan perbedaan kebutuhan, minat, serta tingkat kesiapan belajar peserta didik. Melalui penyesuaian tersebut, setiap siswa diharapkan dapat memahami materi secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kemampuan individu masing-masing.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi Proses



Diferensiasi proses dalam pembelajaran merujuk pada upaya guru untuk menyesuaikan metode pengajaran, strategi, dan aktivitas pembelajaran dengan berbagai kebutuhan belajar siswa yang beragam.

3. Pembelajaran Berdiferensiasi Produk

Diferensiasi Produk merupakan penyesuaian bentuk atau hasil akhir dari tugas yang diberikan kepada siswa, sesuai dengan kemampuan, minat, atau gaya belajar mereka. Tujuannya adalah agar setiap siswa dapat menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang paling sesuai dan nyaman bagi mereka.

Berdasarkan hasil wawancara langsung bersama guru kelas V.A terdapat hambatan pada awal penerapan pembelajaran ini. Namun seiring berjalannya waktu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak yang positif dan memudahkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berikut ini deskripsi mengenai hasil wawancara guru kelas V.A.

1. Tentang Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam wawancara bersama guru kelas V.A guru memberikan persepsi terhadap pembelajaran berdiferensiasi, jadi pembelajaran berdiferensiasi itu ialah pembelajaran yang berkelompok dan berpusat kepada peserta didik. Sebagai guru mencoba untuk mengelompokkan setiap karakter peserta didik, contohnya ada siswa yang sukanya belajar mandiri ada siswa yang sukanya belajar berkelompok, dengan belajar berkelompok dapat memudahkan siswa selama proses pembelajaran.

2. Tantangan yang Guru hadapi selama penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi.

Tantangan dalam penerapan Pembelajaran ini, terutama untuk anak- anak yang kurang aktif lebih mengandalkan teman kelompoknya saja, tapi ada juga anak yang nyaman belajar berkelompok.

3. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam penerapan pembelajaran ini dikelas V.A sudah tepat, karena materi kelas V sudah lebih sulit dibandingkan kelas sebelumnya, jadi siswa itu tidak susah untuk diinstruksikan lagi.

4. Strategi yang guru gunakan dalam penerapan pembelajaran

Strateginya dengan cara mengelompokkan siswa yang pasif ke siswa yang aktif dan kemampuan akademiknya lebih baik.

5. Cara guru menyesuaikan materi dengan kemampuan dan kebutuhan siswa

Dalam menyesuaikan materinya, kita sebagai guru harus tahu dulu karakteristik siswanya seperti apa, jadi materi-materi yang sulit bisa diatasi.

6. Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap keaktifan siswa

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pasti memiliki dampak negatif dan positif. Untuk kelas V.A sendiri pengaruhnya lebih banyak ke positif anak-anak yang pasif jadi aktif dan anak-anak yang aktif terus membantu teman-temannya yang pasif.

7. Kendala yang dihadapi guru dalam penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi



Kendala yang dirasakan pada awal penerapan pembelajaran siswa merasakan kesulitan, seperti masalah waktu dalam pembelajaran, mereka harus membuat kelompok dahulu lebih banyak waktunya disitu tetapi kalau sudah terbiasa tidak menjadi kendala.

8. Apakah Pembelajaran Berdiferensiasi ini selalu ibu terapkan
Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi tidak selamanya diterapkan, karena menyesuaikan terhadap materi yang akan dipelajari.
9. Solusi guru untuk mengatasi kendala dalam penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi
Dalam pertanyaan terakhir ini guru memberikan solusi yang dimana dengan mengatur waktu yang baik, guru sudah menyiapkan materi, sehingga ketika pembelajaran berlangsung tidak ada kendala.

Hasil wawancara bersama siswa kelas V.A yang terdiri dari 5 subjek menyatakan bahwa, belajar berkelompok sangat menyenangkan dan pemberian materi dari guru mudah untuk di pahami, walaupun terkadang teman kelompok sulit untuk saling kerja sama dan tolong menolong. Berikut ini deskripsi mengenai hasil wawancara siswa kelas V.A.

1. Pengalaman siswa dalam pembelajaran berkelompok dikelas
Dalam wawancara pertanyaan 1 terhadap 5 subjek siswa kelas V.A pengalaman belajar berkelompok yang mereka rasakan sangat menyenangkan.
2. Pengalaman dari guru menyampaikan materi
Dalam pengalam siswa dari guru menyampaikan materi, mudah untuk dipahami tetapi ada juga sebagian siswa yang kurang untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru.
3. Pengalaman siswa apakah aktif bertanya selama proses pembelajaran
Hasil wawancara bersama ke 5 subjek siswa kelas V.A menunjukkan mereka aktif bertanya selama proses pembelajaran berlangsung.
4. Pengalaman siswa apakah mengalami kesulitan dalam belajar berkelompok
Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran berkelompok dikelas, karena teman kelompoknya susah diajak kerja sama, tidak mau membantu dan ada juga siswa yang tidak merasakan kesulitan dalam pembelajaran berkelompok dikelas.
5. Pengalaman siswa apakah cara guru mengajar dikelas sangat mudah untuk dipahami
Hasil wawancara menunjukkan bahwa, cara guru mengajar dikelas mudah untuk mereka pahami.
Seiring berjalannya waktu, penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi ini menunjukkan hasil yang cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya terbiasa dengan pembelajaran tersebut, serta siswa yang pasif bisa menjadi lebih aktif karena dikelompokkan dengan siswa yang aktif, dan sering membantu teman kelompoknya.

Hasil angket siswa dengan rata-rata 86,1% yang di kategorikan “Sangat Setuju” dengan penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dikelas V.A. Beberapa siswa menyatakan bahwa metode ini membantu mereka dalam memahami pelajaran dengan lebih baik karena diberikan sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar mereka. Namun, masih ada siswa yang merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan model pembelajaran ini, terutama dalam hal tugas yang bervariasi dan strategi pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya.



Dengan demikian, dari ke dua analisis data meliputi wawancara langsung kepada guru dan siswa serta pengisian angket yang dilakukan oleh siswa kelas V.A menunjukkan bahwa hasil dari wawancara bersama guru dan siswa penerapan pembelajaran berdiferensiasi cukup efektif diterapkan di kelas V.A khususnya di SD Negeri 31 Palembang, serta hasil dari angket siswa dalam penerapan pembelajaran ini cukup efektif dalam meningkatkan semangat siswa dalam proses pembelajaran dikelas.

Hasil Penelitian ini dihubungkan dengan Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yona dkk (2024) dengan judul “Persepsi Peserta Didik Tentang Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN4 Pasaman Barat” memperoleh hasil penelitian bahwa Persepsi peserta didik tentang pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 4 Pasaman Barat, mencapai skor 887 dengan kategori “setuju” Dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Kemudian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pesik dkk (2024) dengan judul “Presepsi Guru Dan Siswa Terhadap Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Project Mata Pelajaran Seni Budaya Merdeka Belajar” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru dan siswa terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis project di kelas IV SDN 15 Palu sangat baik. Kemudian sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Fachrina dkk (2024) dengan judul “Persepsi Guru Mengenai Pembelajaran Berdiferensiasi Di SD Negeri Gandasari II” dengan hasil penelitian pembelajaran berdiferensiasi sebagai pembelajaran yang disesuaikan kepada peserta didik, pembelajaran yang dibedakan sesuai potensi, dan pembelajaran yang aktif dan kreatif.

Dari beberapa penelitian diatas disimpulkan bahwa persepsi guru dan siswa terhadap pembelajaran berdiferensiasi diterima baik oleh guru dan siswa karena dipandang sebagai pendekatan yang efektif dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan potensi masing-masing peserta didik, serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penjelasan dan data diatas telah menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, bahwa Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi khususnya dikelas V SD Negeri 31 Palembang, Persepsi guru memberikan dampak yang positif sehingga membantu mereka lebih aktif. Guru merasakan manfaat dari penerapan pembelajaran yang menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan efektif. Persepsi siswa sangat positif terhadap pembelajaran berdiferensiasi, karena dianggap menyenangkan dan mudah dipahami, dengan dukungan hasil angket sebesar 86,1% yang menyatakan Sangat Setuju.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data mengenai Persepsi Guru dan Siswa terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi Kelas V di SD Negeri 31 Palembang, dapat disimpulkan bahwa hasil wawancara



bersama guru kelas V.A menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi terdapat hambatan pada awal penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Namun seiring berjalannya waktu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak yang positif dan memudahkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil wawancara bersama siswa kelas V.A yang terdiri dari 5 subjek menyatakan bahwa, belajar berkelompok sangat menyenangkan dan pemberian materi dari guru mudah untuk di pahami. Dengan dibuktikan dari hasil angket siswa menunjukkan rata-rata 86,1% yang di kategorikan “Sangat Setuju” dengan penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dikelas V.A. Pembelajaran ini mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aina Ansa Zulfa, Muh Husen Arifin, Y. W. (2022). *PENGUNAAN MODEL MIND MAP PADA PEBELAJARAN GEOGRAFI DI SEKOLAH DASAR*. 11(4).
- Agusdianita, N., Supriatna, I., Dwi, R., & Maghfira, S. (2025). *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 44 Kota Bengkulu*. 03(01), 23–29.
- Ananta Nur Aribyan, B. S. (2025). *Persepsi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Durenan*. 3.
- Fitriana, E., Nisa, A. F., & Cahyani, B. H. (2024). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning Pada Materi IPAS di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 5567–5580.
- Harmita, D., & Aly, H. N. (2023). Implementasi Pengembangan dan Tujuan Kurikulum . *Jurnal Multilingual*, 3(1), 114–119.
- Jayanti, M. I., Umar, U., Nurdiniawati, N., & Amar, K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Perspektif Richard I. Arends Dan Kilcher : Konsep, Strategi, Dan Optimalisasi Potensi Belajar Siswa. *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 6(2), 91–108. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v6i2.1215>
- Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka. *Metodik Didaktik*, 18(2), 54–64. <https://doi.org/10.17509/md.v18i2.53304>
- Muhammad Al-Azan, Rahuda Neneng, H. (2024). *PERSEPSI DAN TEORI ATRIBUSI KELLEY Muhammad*. 1, 115–124.
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan ...*, November, 2020 2023. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283>
- Sarnoto, A. Z. (2024). *Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka*. 06(03), 15928–15939.
- Sugiyono. (2022). *metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.



Wahyuningtyas Dessy, Susanti Rikza, E. M. . (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi* (rahma azizah Nur (red); 1st ed). PT. Literasi Nusantara abadi grup.

Zaitun Tri Mulya Sari, C. din, Adriansyah, V., Putri, A. R., & Merliani, V. (2024). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SMP 5 REJANG LEBONG*. 5, 1